

ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN USAHATANI PENANGKARAN BENIH PADI DI KABUPATEN PESAWARAN

(Income Analysis and Factors Affecting Decision Making of Rice Seed Production in Pesawaran Regency)

Yolanda Tara Mita, Dwi Haryono, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35145, Telp. 081250501324, e-mail: yolandataramita@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to analyse farming income, income difference between rice farming and rice seed farming, and factors that affect farmers in applying rice seed production. This study uses a survey method and respondents are 36 rice farmers and 19 rice breeders of Tunas Baru and Mekarti Jaya farmer groups. Results showed that cost, income, and Revenue Cost(R/C) ratio of rice farming are Rp11,280,754.67, Rp14,60,487.00, and 2.29 respectively. Meanwhile, those of rice breeding are Rp 10,373,681.80, Rp 24,822,949.77, and 3.39 respectively. Based on the independent sample of t-test, there is the difference of farming income of Rp10,220,462.77. The external factors that encourage farmers to apply rice seed production are the price and higher income. The internal factors are the products, number of family dependents, yield, and land size, with 95 per cent of validity.

Key words: income, rice seed production

PENDAHULUAN

Perbenihan merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan pertanian, khususnya pada subsektor tanaman pangan. Hal ini karena faktor produksi benih memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktivitas tanaman. Hasil penelitian Sodikin (2015), menunjukkan bahwa produksi dengan benih padi bersertifikat lebih tinggi dibandingkan produksi dengan benih tidak bersertifikat. Berdasarkan informasi dari Kementerian Pertanian (2015), saat ini Pemerintah Indonesia mengalokasikan 100.000 ton benih bersubsidi ke seluruh Indonesia, namun kenyataannya petani di lapangan masih belum mendapatkan benih bersubsidi tersebut dan menggunakan benih hasil pertanaman sendiri. Kondisi ini menyebabkan hasil produksi tidak maksimal (rendah).

Menurut informasi Badan Pusat Statistik (BPS) (2015), Provinsi Lampung adalah penghasil padi terbesar ke enam di Indonesia. Luas lahan padi di Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Peningkatan luas lahan sawah berpengaruh terhadap kebutuhan benih padi di Provinsi Lampung. Seluruh kabupaten di Provinsi Lampung menghasilkan padi untuk memenuhi kebutuhan pangan atau sebagai produk komersil, oleh sebab

itu Provinsi Lampung memiliki potensi untuk mengembangkan usaha penangkaran benih padi yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan produksi benih padi. Menurut Mursyid (2002), salah satu inovasi teknologi yang prospektif diadopsi untuk meningkatkan pendapatan petani melalui usahatani padi sawah adalah teknologi penangkaran benih padi varietas unggul. Hal tersebut menjadi salah satu tujuan utama guna meningkatkan pendapatan petani padi sawah.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2015), Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra benih di Indonesia dengan kontribusi 6,01 persen. Menurut data Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Lampung (2015), terdapat 1.402 petani penangkar benih padi unggul yang telah mendapat sertifikasi dari BPSBTPH. Jumlah penangkar benih padi di masing-masing Kabupaten di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu daerah penangkaran benih padi di Provinsi Lampung. Terdapat 76 petani penangkar benih di Kabupaten Pesawaran, jumlah tersebut mengungguli Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan salah satu sentra produksi padi yang berjumlah 70 penangkar.

Menurut Kartasapoetra (2003), benih sebagai komoditi perdagangan memiliki peranan penting dalam produksi pertanian. Oleh karena itu, penting

bagi para penangkar benih untuk melakukan pengujian dan sertifikasi benih agar dapat menghindarkan pemakai benih dari berbagai kerugian yang dapat timbul dalam pelaksanaan usahatani. Dalam proses penangkaran benih padi bersertifikat, para penangkar dihadapkan pada persoalan terbatasnya areal penangkaran serta fasilitas fisik yang diperlukan dalam proses penangkaran benih padi, seperti alat pengering, pembersih, dan tempat penyimpanan benih. Selain itu, para penangkar benih juga seringkali menghadapi kesulitan dalam memasarkan benihnya, sehingga harga jual benih yang diterima penangkar terkadang masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya selama proses produksi. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan yang diperoleh penangkar benih tidak sesuai dengan yang seharusnya didapatkan, sehingga tidak banyak petani yang mengusahakan penangkaran benih padi dan lebih memilih hanya mengusahakan padi konsumsi saja.

Masalah penerapan inovasi dalam budidaya padi sawah sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor karakteristik petani. Menurut Susanti, Sugiharjo, dan Suwanto (2008), faktor yang berhubungan dengan penerapan inovasi dalam budidaya padi sawah meliputi faktor internal petani dan faktor eksternal. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam penerapan inovasi penangkaran benih padi, maka dilakukan analisis menggunakan fungsi logit. Untuk mengetahui usahatani mana yang menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, maka diperlukan analisis usahatani. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendapatan usahatani penangkaran benih padi dan usahatani padi konsumsi, menganalisis perbedaan pendapatan usahatani penangkaran benih padi dengan padi konsumsi, dan menganalisis pengaruh karakteristik petani terhadap pengambilan keputusan melakukan penangkaran benih.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Menurut Suparmoko (1999), metode survei adalah pengumpulan informasi tentang sekelompok manusia, di mana suatu hubungan langsung dengan objek yang dipelajari individu atau organisasi, melalui suatu cara yang sistematis seperti pengisian daftar pertanyaan. Responden dalam penelitian ini adalah para petani penangkar benih dan petani padi konsumsi pada Kelompok Tani Tunas Baru dan Mekarti Jaya 2, yang

berlokasi di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2016 Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat dua Kelompok Tani yang telah secara konsisten dan mandiri mengembangkan usaha penangkaran benih padi bersertifikat dan sebagian anggota kelompoknya tidak melakukan usahatani penangkaran benih.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani responden menggunakan kuesioner, pengamatan, serta pencatatan langsung. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K), serta Dinas Pertanian dan Kehutanan dan data dari instansi terkait yang menunjang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan, perbedaan pendapatan, dan pengaruh karakteristik petani dengan pengambilan keputusan melakukan penangkaran benih padi bersertifikat. Uraian untuk masing-masing analisis sebagai berikut:

Menurut Sudarman (2004), ada dua unsur dalam pendapatan usahatani yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Guna mengetahui perbedaan pendapatan atau keuntungan antara usahatani padi konsumsi dan usahatani penangkaran benih padi pada kelompok tani Tunas Baru dan Mekarti Jaya 2 di Kabupaten Pesawaran, maka dilakukan analisis uji beda dengan metode *Independent sample t-test*.

Menurut Young (2005) dalam Kaizan, Arifin dan Santoso (2014), model logit adalah suatu cara untuk mengkuantitatifkan hubungan antara probabilitas dua pilihan dengan beberapa karakteristik yang dipilih, dengan variabel terikatnya adalah dummy, yaitu 1 dan 0, residualnya yang merupakan selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya tidak perlu dilakukan. Secara umum fungsi logit dapat dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$Z_i = \ln \frac{P_i}{1-P_i} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Pi = Peluang petani dalam memilih melakukan penangkaran benih (1= petani melakukan penangkaran benih dan 0 = petani tidak melakukan penangkaran benih)
- β_0 = Intersep
- $\beta_1 \dots \beta_i$ = Koefisien regresi
- X1 = Umur petani
- X2 = Pendidikan
- X3 = Jumlah tanggungan
- X4 = Pengalaman berusaha
- X5 = Luas lahan
- X6 = Produksi
- μ = Galat atau pengganggu.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis Logit dengan Program Eviews 9.

a. Overall test

Test ini dilihat dari nilai *probability (LR stat)* yang dimiliki model. Dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas atau minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.

b. Mc Fadden R-squared

Nilai Mc Fadden R-squared menunjukkan seberapa mampu model yang telah disusun menjelaskan variasi variabel terikat dengan variabel bebas yang telah dimasukkan ke dalam model. Semakin besar nilai *Mc Fadden R-squared*, maka semakin bagus model yang digunakan.

c. Parsial Test

Parsial test dilakukan dengan melihat nilai *probability* pada hasil regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan petani padi, ada dua jenis usahatani padi yaitu usahatani penangkaran benih padi (19 orang) dan usahatani padi konsumsi (36 orang). Mayoritas responden petani padi konsumsi berada pada kisaran umur 50–59 tahun sebanyak 15 orang (41,67 persen). Pada responden petani penangkar benih, mayoritas berada pada kisaran umur 40-49 tahun yaitu sebanyak 9 orang (47,37 persen). Hal ini berarti bahwa mayoritas petani padi non penangkar dan petani penangkar benih berada pada umur produktif. Tingkat pendidikan petani responden beragam mulai dari tamat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (D2). Mayoritas pendidikan responden adalah SMA, responden yang terbanyak memiliki pengalaman usaha antara 6 sampai 21 tahun. Hampir seluruh petani memiliki luas lahan <0,5 ha.

Keragaan Usahatani

Secara teknis budidaya, petani tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan penangkaran benih padi bersertifikat. Budidayanya hampir sama/tidak terlalu banyak perbedaan dengan budidaya padi konsumsi. Meskipun hampir sama dengan budidaya padi konsumsi dalam kegiatan penangkaran benih terdapat hal-hal yang harus mendapat perhatian serius oleh petani penangkar.

Petani penangkar benih padi memperoleh benih dasar dari Balai Benih Utama, yang khusus digunakan untuk usahatani penangkaran benih padi, sedangkan petani padi konsumsi mendapatkan benih dari petani penangkar atau dari toko pertanian. Pupuk yang digunakan oleh petani penangkar benih dan petani padi konsumsi adalah pupuk Urea, pupuk NPK, pupuk SP36 dan pupuk pelengkap cair (PPC).

Jenis pestisida yang banyak digunakan oleh petani penangkar benih padi maupun petani padi konsumsi adalah pupuk Metindo, Sidabas, Regent, Gandasil, Skor, Ali, Sindamerin dan Bestnoid. Sebagian besar usahatani padi di daerah penelitian menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Biaya tenaga kerja tersebut terdiri dari biaya

persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemberantasan HPT dan panen.

Analisis Pendapatan Usahatani

Tujuan akhir dari keseluruhan proses usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan, dari hasil penjualan atau disebut penerimaan, petani akan memperoleh kembali modal yang digunakan untuk membiayai proses usahatani di musim yang akan datang. Penerimaan dihitung dari hasil produksi *output* (padi konsumsi dan benih padi) dikali harga jual produk yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Penerimaan dan biaya yang dikeluarkan usahatani penangkaran benih padi, didapatkan nisbah penerimaan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) yaitu sebesar 3,39. Besarnya R/C Ratio yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa usahatani penangkaran benih padi layak dikembangkan karena menguntungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Juradi (2015) bahwa usahatani penangkaran benih padi menguntungkan untuk diusahakan. Pendapatan usahatani penangkaran benih padi per ha adalah Rp24.822.949,77.

Nisbah penerimaan (R/C) usahatani padi konsumsi pada musim tanam II yaitu sebesar 2,29. Artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani, maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp2,29 atas biaya total. Besarnya R/C ratio yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa usahatani padi konsumsi memberikan keuntungan serta sudah cukup layak untuk dikembangkan. Keuntungan usahatani padi konsumsi per ha adalah Rp14.602.487,00. Hal ini sejalan dengan penelitian Rumintjap dan Abdul (2014).

Uraian penerimaan, biaya, pendapatan dan R/C Ratio usahatani penangkaran benih padi dan usahatani padi konsumsi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil *independent sample t-test* pendapatan usahatani per hektar

Keterangan	Penangkaran benih	Padi konsumsi	t_{hitung}	Sig.
Pendapatan (Rp/musim/ha)	24.822.949,77	14.602.487,00	4,15	0,00

Keterangan :

*** $t_{tabel}(\alpha : 1\%) = 2,670$

** $t_{tabel}(\alpha : 5\%) = 2,006$

* $t_{tabel}(\alpha : 10\%) = 1,674$

Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani

Uji beda dilakukan untuk mengetahui perbedaan keuntungan antara usahatani padi konsumsi dan usahatani penangkaran benih padi di Desa Kutoarjo dan Bagelen Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran, uji beda dilakukan menggunakan metode *independent sample T test*. Hasil uji beda pendapatan usahatani padi konsumsi dan usahatani penangkaran benih padi disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1, nilai t_{hitung} yaitu sebesar 4,153 dan diuji dengan t_{tabel} dengan taraf kepercayaan (α) 99 persen sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hipotesis H_0 ditolak sehingga terdapat perbedaan keuntungan antara petani penangkar benih padi dengan petani padi konsumsi. Bila dilihat dari rata-rata pendapatan per satu hektar terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani penangkar benih padi, yaitu sebesar Rp10.220.462,77.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Melakukan Penangkaran Benih Padi

Petani yang melakukan usahatani padi dan menerapkan inovasi penangkaran benih padi pasti memiliki alasan tertentu mengapa mereka melakukan usahatani tersebut. Alasan tersebut tentunya tidak terlepas dari karakteristik petani itu sendiri (Pasaribu, Prasmatiwati dan Murniati 2016).

Karakteristik petani merupakan variabel yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan penerapan inovasi usahatani. Faktor-faktor tersebut yaitu umur (X1), pendidikan (X2), pengalaman usahatani (X3), jumlah tanggungan (X4), luas lahan (X5), dan produksi (X6).

a. Overall test

Test ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas atau minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Test ini dilihat dari nilai *probability (LR stat)* yang dimiliki model. Pada hasil regresi, dapat diketahui bahwa model ini memiliki nilai *probability* sebesar 0,0016 persen. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,01 sehingga menunjukkan bahwa variabel bebas (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, luas lahan dan produksi), secara bersama-sama berpengaruh signifikan

terhadap pengambilan keputusan penerapan inovasi penangkaran benih padi yang dilakukan oleh petani padi dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa paling tidak terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

b. Mc Fadden R-squared

Nilai Mc Fadden R-squared menunjukkan seberapa mampu model yang telah disusun menjelaskan variasi variabel terikat dan variabel bebas yang telah dimasukkan ke dalam model. Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai Mc Fadden R-squared adalah 29,99 persen. Hal ini berarti bahwa, sebanyak 29,99 persen variasi petani yang melakukan usahatani penangkaran benih padi dapat dijelaskan oleh umur, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, luas lahan, dan produksi, sedangkan sisanya 70,01

persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Penyebab kecilnya nilai *Mc Fadden R-squared* faktor-faktor karakteristik yang mempengaruhi responden melakukan penangkaran benih, berdasarkan wawancara dengan responden bahwa mayoritas alasan responden melakukan usahatani penangkaran benih padi bersertifikat adalah harga jual produk benih lebih besar dari pada harga jual padi biasa atau padi konsumsi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, mereka melakukan penangkaran benih padi juga karena termotivasi oleh penyuluh pertanian di daerah penelitian. Oleh karena itu, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor eksternal lebih berperan terhadap pengambilan keputusan petani melakukan penangkaran benih padi.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani penangkaran benih padi dan padi konsumsi pada periode Mei - September 2016 per satuan hektar

No	Uraian	Penangkaran Benih			Padi Konsumsi	
		Satuan	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Penerimaan					
	Produksi Benih Padi	Kg	5.866,11		5.596,67	
	Penerimaan	Rp		35.196.631,58		25.883.241,67
2	Biaya Produksi					
	I. Biaya Tunai					
	Benih	Kg	21,47	246.568,42	22,50	234.983,33
	Pupuk Urea	Kg	171,79	324.000,00	193,58	360.103,33
	Pupuk NPK	Kg	197,05	504.757,89	189,75	492.200,00
	Pupuk SP-36	Kg	58,11	129.094,74	261,86	287.116,67
	Pupuk PPC	L	2,32	111.663,16	1,80	86.825,00
	Pestisida	Rp		154.863,16		120.903,33
	TK Luar Keluarga	Rp	69,89	3.507.789,47	79,72	3.986.187,50
	Biaya Irigasi	Rp		187.604,21		187.373,33
	Pajak	Rp		64.345,26		84.793,33
	Total Biaya Tunai			5.230.686,32		5.840.485,83
	II. Biaya diperhitungkan					
	TK Keluarga	Rp	19,31	967.894,74	26,68	1.334.000,00
	Sewa Lahan	Rp		4.092.631,58		3.986.666,67
	Penyusutan Alat	Rp		82.469,17		119.602,17
	Total Biaya diperhitungkan	Rp		5.142.995,49		5.440.268,83
	III. Total Biaya	Rp		10.373.681,80		11.280.754,67
3	Pendapatan					
	I. Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp		29.965.945,26		20.042.755,83
	II. Pendapatan Atas Biaya Total	Rp		24.822.949,77		14.602.487,00
4	R/C Ratio					
	R/C Ratio Atas Biaya Tunai			6,73		4,43
	R/C Ratio Atas Biaya Total			3,39		2,29

c. Parsial Test

Parsial test dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Parsial test dilakukan dengan melihat nilai *probability* pada hasil regresi. Pada hasil regresi dapat diketahui bahwa terdapat tiga variabel yang signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam mengganti usahatannya. Variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan usahatani penangkaran benih padi adalah variabel jumlah tanggungan (X4), dan produksi (X6) dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan faktor luas lahan (X5) dengan tingkat kepercayaan 90 persen.

Faktor jumlah tanggungan (X4) memiliki nilai *probability* sebesar 0,0270. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 (95%), maka faktor jumlah tanggungan dinyatakan berpengaruh nyata terhadap peluang dalam pengambilan keputusan penerapan inovasi usahatani penangkaran benih padi. Jumlah tanggungan berpengaruh nyata dikarenakan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin banyak pengeluaran rumah tangga sehingga petani melakukan penangkaran benih agar meningkatkan pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi, dari 2 orang hingga 6 orang. Nilai koefisien faktor jumlah tanggungan adalah 1,0307, dengan nilai *odd ratio* sebesar 2,8030, sehingga ketika jumlah tanggungan naik sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam penerapan inovasi usahatani penangkaran benih padi sebesar 2,8030 persen. Pada penelitian Burhansyah (2013), variabel jumlah tanggungan keluarga justru memperlambat proses adopsi inovasi pertanian oleh petani.

Faktor luas lahan (X5) memiliki nilai *probability* sebesar 0,058. Nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,10 (90%), maka faktor luas lahan dinyatakan berpengaruh nyata terhadap peluang petani dalam pengambilan keputusan melakukan penangkaran benih padi bersertifikat. Luas lahan berpengaruh nyata dikarenakan petani perlu memperimbangkan luas lahan yang dimilikinya saat ingin melakukan inovasi usahatani.

Hal ini berkaitan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Nilai koefisien faktor luas lahan adalah -6,8580, dengan nilai *odd ratio* sebesar 0,0011, sehingga ketika luas lahan naik sebesar satu satuan, maka akan menurunkan peluang pengambilan keputusan petani dalam melakukan

usahatani penangkaran benih padi bersertifikat sebesar 0,0011 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harinta (2011), yang menyatakan bahwa luas penguasaan lahan berpengaruh signifikan terhadap kecepatan adopsi inovasi pertanian. Menurutya, semakin luas usahatannya maka akan semakin cepat mengadopsi inovasi pertanian.

Produksi (X6) memiliki nilai *probability* sebesar 0,0131. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 maka faktor hasil produksi dinyatakan berpengaruh nyata terhadap peluang petani dalam pengambilan keputusan penerapan inovasi usahatani penangkaran benih padi. Hasil produksi usahatani berpengaruh nyata dikarenakan semakin banyak hasil produksi, maka petani akan mengalokasikan hasil produksinya untuk diolah menjadi benih bersertifikat. Nilai koefisien faktor jumlah tanggungan adalah 0,0017, dengan nilai *odd ratio* sebesar 1,0017, sehingga ketika jumlah tanggungan naik sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan peluang pengambilan keputusan petani dalam penerapan inovasi usahatani penangkaran benih padi sebesar 1,0017 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Burhansyah (2013), bahwa produksi yang tinggi maka akan meningkatkan pendapatan petani dan petani yang memiliki pendapatan yang tinggi akan lebih terbuka terhadap inovasi pertanian.

Tabel 3. Hasil analisis logit faktor-faktor yang mempengaruhi penangkaran benih padi

Variabel	Coefficient	Odd ratio	Prob.
C	-13,5644	1,2854	0,0058
Umur	0,1025	1,1079	0,1381
Pendidikan terakhir	0,1620	1,1784	0,3102
Pengalaman berusaha	-0,0133	0,9867	0,7895
Jumlah tanggungan	1,0307**	2,8030	0,0270
Luas lahan	-6,8580*	0,0011	0,0584
Produksi	0,0017**	1,0017	0,0131
LR statistic	21,2698		
Probability(LR stat)	0,0016		
McFadden R-squared	29,99%		

Keterangan:

*tingkat kepercayaan 90 persen

**tingkat kepercayaan 95 persen

***tingkat kepercayaan 99 persen

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada usahatani penangkaran benih padi dan usahatani padi konsumsi, maka dapat disimpulkan bahwa besar biaya, pendapatan dan R/C ratio usahatani penangkaran benih padi yaitu Rp10.373.945,26, Rp24.822.949,77, dan 3,39, sedangkan besar biaya, pendapatan dan R/C ratio usahatani padi konsumsi adalah Rp11.280.754,67, Rp14.602.587,00, dan 2,29. Perbedaan pendapatan antara kedua usahatani tersebut yaitu sebesar Rp10.220.462,78 dan karakteristik petani yang mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan penangkaran benih yaitu jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan hasil produksi, dengan taraf kepercayaan 95 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2015. *Lampung dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPSBTPH [Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura]. 2011. *Laporan Tahunan Sertifikasi Benih*. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2015. *Data Permohonan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan*. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Burhansyah R. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pertanian pada Gapoktan PUAP dan non PUAP di Kalimantan Barat. *Jurnal Informatika Pertanian*, 23 (1): 65-74. ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/IP/article/view/2301. [13 September 2017].
- Departemen Pertanian. 1998. *Padi, Palawija, Sayur-sayuran*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2009. *Pedoman Sertifikat Benih Tanaman Pangan: Peraturan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Nomor 1 Tahun 2009*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Bandar Lampung.
- Hafsah J. 2009. *Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. PT. Pustaka Harapan. Jakarta.
- Harinta YW. 2011. Adopsi inovasi pertanian di kalangan petani di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Agrin*, 15 (2): 164-174. jurnalagrin.net/index.php/agrin/article/view/192. [13 September 2017]
- Iqbal M dan Juradi MA. 2015. Komparasi analisis kelayakan usahatani penangkaran benih padi dan usahatani padi konsumsi di Provinsi Sulawesi Tengah. *SEPA*, 11 (2): 216-223. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/content/uploads/2016/12/7>. [13 September 2017].
- Kaizan, Arifin B, Santoso H. 2014. Kelayakan finansial dan nilai ekonomi lahan (Land Rent) pada penggantian usahatani kopi menjadi karet di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *JIIA* 2(4):308-315. jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/984. [13 September 2017]
- Kartasapoetra AG. 2003. *Teknologi Benih : Pengolahan Benih dan Tuntunan Praktikum*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Kebijakan pembangunan pertanian dan pengembangan kawasan 2015-2019*. Petunjuk Teknis. www.pertanian.go.id/PaparanKaroPerencanaan.pdf. [1 Maret 2016].
- Mursyid. 2002. Strategi Pengembangan Agribisnis Benih Padi di Jawa Barat: Studi Kasus pada Balai Benih Tani Makmur Cihea. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pasaribu MC, Prasmatiwi FE, Murniati K. 2016. Analisis kelayakan usaha tani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 4 (4): 367-375. jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/view/1518. [14 September 2017].
- Permasih J, Widjaya S, dan Kalsum U. 2014. Proses pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan benih jagung hibrida oleh petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 2 (4): 372-381. jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/992. [14 September 2017].
- Rumintjap V dan Abdul M. 2014. Analisis Produksi dan pendapatan usaha tani padi sawah di Desa Pandere Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. *E-J Agrotekbis*, 2 (3): 309-316. jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/3537. [13 September 2017].
- Sodikin DM. 2015. Kajian Persepsi Petani dan Produksi Penggunaan Benih Bersertifikat. *Skripsi*. Universitas Jember. Jember.
- Sudarman A. 2004. *Ekonomi Mikro*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suparmoko M. 1999. *Metode Penelitian Praktis*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Susanti LW, Sugiharjo, Suwanto. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan

keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo. *Jurnal Agritexts*, 4(84): 107-114.

<http://fp.uns.ac.id/jurnal/download.php?file=Agritex-4.pdf>. [14 September 2017].